

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern menimbulkan persaingan yang sangat kompetitif di dalam dunia usaha. Efek dari persaingan tersebut mengharuskan perusahaan untuk menjaga serta meningkatkan kinerjanya karena kinerja perusahaan merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan (Nugroho, 2014). Sehingga setiap perusahaan diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik guna mendapatkan kepercayaan dari pihak investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan Indonesian *Commercial Newsletter* (2009), dalam hal ini salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemegang saham (investor) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional manajer. Dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat dan mendorong kemajuan ekonomi di sebuah Negara.

Di tahun 2016- 2019 sub-sektor makanan dan minuman yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Dimana perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain, terjadi penurunan pendapatan dari beberapa emiten makanan dan minuman berkapitalisasi besar, termasuk yang menjadi pemimpin di sektornya. Contoh: Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun pada masing-masing 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR dan GOOD tertinggi sebesar 19,9%. Menurunnya kinerja emiten pada subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang pertumbuhan ekonomi industri pengolahan, terutama di industri makanan dan barang konsumsi. (Tamara, 2019) .

Seiring perkembangan sektor industri dan barang konsumsi tentu saja akan menarik minat investor. Kenaikan harga barang konsumsi yang cenderung naik, sedangkan dengan bertambahnya jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, pusat perbelanjaan, industri barang konsumsi dan lain - lain. Penelitian mengenai kinerja keuangan perlu dilakukan karena dapat meningkatkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengingat tujuan utama perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan terus meningkatkan kekayaan perusahaan.

Kinerja keuangan juga akan berperan penting dalam perekonomian di dunia dan juga bisa mempengaruhi peranan suatu negara, oleh karena itu perusahaan

harus bisa mempertahankan kinerjanya agar dapat menjadi suatu industri yang sehat di masa mendatang. Maka kinerja keuangan di masa mendatang harus memiliki strategi dalam mencapai tujuan yang stabil, saat ini perusahaan yang berada di bidang industri dan usaha kecil yang terdampak pada krisis global dan sektor riil saat ini juga terganggu terutama pada barang konsumsi. Orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung. Menurut (Rachmad, 2013), investasi di bidang industri dan konsumsi pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Dari situ maka Kinerja keuangan bisa dinilai dari penyusunan laporan keuangan yang memaparkan tentang laba atau rugi perusahaan melalui rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas yang menjadi tujuan utama dari kegiatan perusahaan. Dalam hal ini Kinerja keuangan mencakup rasio-rasio keuangan, dimana kinerja keuangan ini dapat menilai sejauh mana perusahaan berkembang dalam pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dimana biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Salah satu alat ukur kinerja keuangan yaitu ROA (return on asset) dimana kinerja keuangan yang berkaitan dengan laporan keuangan yang sebagai dasaran dalam menilai kinerja keuangan yaitu di lihat dari pengaruh kinerja keuangan, berdasarkan penelitian terahulu terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, kepemilikan institusional. (Angel dan Rompas, 2017; Prahesti dan Abundanti, 2015; Rahardjo, 2018.; Sriwedari, 2012).

Kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, dimana kepemilikan manajerial juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan yang lebih baik. Sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan pengecekan dan pengondisian pada perusahaan yang ada di sektor industri. Maka dari itu kepemilikan manajerial dapat memberikan pengaruh kepada perusahaan yang dimana kepemilikan manajerial akan memberikan kualitas kerja di perusahaan menjadi lebih baik sehingga akan mempengaruhi kualitas kinerja keuangan di perusahaan menjadi baik.

Oleh karena itu manajer akan bisa merasakan manfaat secara langsung dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini dapat mempengaruhi manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan Jensen dan Meckling dalam (M. F. Widyati, 2013) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Hermiyetti, 2011), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriwedari, 2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Sehingga kinerja perusahaan akan tercapai sesuai

dengan tujuan perusahaan. Dewan komisaris dapat mengawasi manajer agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan perusahaan oleh karena itu dewan komisaris akan memberikan masukan kepada dewan direksi untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terutama dari independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka semakin baik ukuran dewan komisaris dalam memberikan masukan, akan lebih baik dalam mengurangi resiko tidak tercapainya kinerja keuangan yang di harapkan. Menurut (Inge Andhitya Rahmawati, Brady Rikumahu, 2017; V. J. (2017) Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., dan Dillak, 2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Namun hasil yang berbeda ditujukan (Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, 2015), (Maryanah dan Amilin, 2011 dan Rahardja, 2018), dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh (Sriwedari 2012; Nopiani, Sulindawati dan Sujana 2015). Bahwa Dewan komisaris ada pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan hal tersebut dikarenakan bahwa jumlah anggota dewan direksi paling sedikit berjumlah 2 orang. Jumlah dewan komisaris yang sedikit dapat mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap manajemen. Hal ini dewan komisaris perusahaan haruslah memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang keuangan agar dapat memberikan keputusan yang bijak. Pengetahuan dan

pengalaman yang kurang di bidang perbankan juga diduga menjadi penyebab ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan kinerja keuangan sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat di hindarkan.

Kepemilikan institusional dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi, hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Sebagai investor yang mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual dimana Tingginya tingkat kepemilikan oleh pihak institusional akan meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat menurunkan adanya konflik kepentingan dalam perusahaan. Adanya penggunaan hutang dalam struktur modal dapat menurunkan kinerja keuangan yang disebabkan karena semakin meningkatnya resiko perusahaan.

Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan Angka dalam Laporan keuangan. Kepemilikan saham institusional menunjukkan bahwa fungsi control dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan Kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap kinerja keuangan perusahaan

akan.naik.apabila.pemilik.perusahaan.bisa.mengendalikan.perilaku.manajemen.be
rtindak sesuai dengan tujuan perusahaan menurut (Hermiyetti, dan Katlanis 2017)
bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada return on asset. Hal tersebut
didukung oleh (Affes, H., dan Nourchene, 2013; Prahesti & Abundanti, 2015).
Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan pada (Agatha et al., 2020; Sriwedari, 2012)
yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh
signifikan terhadap return on asset ROA.

Penelitian ini memilih obyek di perusahaan manufaktur yang ada di sektor
industri dan barang konsumsi makanan dan minuman sebagai obyek penelitian
karena industri tersebut dianggap mempunyai banyak dampak terhadap
lingkungan disekitarnya, sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukannya.
Sensitivitas masyarakat pada isu lingkungan diharapkan akan lebih tinggi terhadap
industri tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja
keuangan maka perusahaan dapat terus memperbaiki dan mengatasi persoalan
yang dihadapinya sehingga keberlangsungan hidup dapat dipertahankan.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan masalah yang di buat penulis di atas penelitian membatasi
masalah pada pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan
kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufactur
yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian yang di lakukan ini termasuk
kedalam penelitian dengan jenis kuantitatif, teknik yang di gunakan dalam
penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, teknik dokumentasi merupakan

teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan pengumpulan data dan pengcopyan laporan keuangan yang di publikasikan di bursa efek indonesia:

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel dependen serta variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan sedangkan variabel independennya dibatasi pada variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan kepemilikan institusional.
2. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Jangka waktu penelitian yaitu dari tahun 2016 – 2019 untuk perusahaan yang telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di temukan oleh peneliti. hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pada hasil penelitian variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan hal tersebut dapat di jadikan dasar untuk meneliti kembali variabel independen terhadap kinerja keuangan maka masalah yang ada menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di sektor industri dan barang konsumsi?
2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di sektor industri dan barang konsumsi?

3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di sektor industri dan barang konsumsi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah pada penelitian yang sudah di ajukan di atas maka tujuan pada penelitian ini yaitu mencoba mendapatkan bukti secara empiris dan mengembangkan model yang membentuk kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada sektor industri dan konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan melalui langkah – langkah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pelaku Pasar / Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dan bermanfaat untuk para pelaku pasar sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

b) Bagi Akademisi

Manfaat akademisnya yaitu dengan adanya penelitian ini sebagai perwujudan dari pelaksanaan penelitian yang merupakan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. .

